



KEHIDUPAN PERAJIN GERABAH DI BANJAR BINOH KAJA, KOTA DENPASAR DALAM FOTOGRAFI *STORY*

I Wayan Sumerta¹, I Made Bayu Pramana², Farhan Adityasmara³

^{1,2,3}Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

¹wynsumerta9@gmail.com

Abstrak

Banjar Binoh Kaja merupakan Banjar yang terletak di kelurahan Ubung Kaja wilayah kecamatan Denpasar Barat. Perajin gerabah di Banjar Binoh Kaja sebagian besar perempuan dengan umur yang relatif sudah tua untuk bekerja sebagai perajin gerabah. Kurangnya peminat generasi muda untuk mempertahankan kerajinan gerabah di Banjar Binoh Kaja menjadi sebuah inspirasi bagi pencipta untuk menciptakan karya fotografi yang berjudul Kehidupan Perajin Gerabah Banjar Binoh Kaja Desa Ubung Kaja Kota Denpasar Dalam Fotografi *Story*. Penciptaan karya ini bertujuan untuk mengetahui cara pembuatan foto *story* Kehidupan Perajin Gerabah Banjar Binoh Kaja dengan menerapkan unsur-unsur visual dan teknik fotografi dalam mewujudkan ide dari pencipta dalam karya foto, dan selain itu untuk mempromosikan gerabah Banjar Binoh Kaja untuk menjadi pusat wisata kerajinan di Kota Denpasar. Penciptaan karya fotografi ini berawal dari melakukan observasi yang merupakan pengamatan langsung ke lapangan, dan melakukan wawancara terhadap perajin gerabah agar mampu mendapatkan data yang lengkap. Dari hasil pemotretan dilanjutkan dengan proses pemilihan foto yang terbaik, dan pada tahap akhir dilakukannya proses *editing* dan pencetakan. Melalui karya fotografi *Story* mengenai Kehidupan Perajin Gerabah Banjar Binoh Kaja ini, diharapkan kepada generasi muda agar mampu melestarikan dan mempertahankan kerajinan gerabah di Banjar Binoh Kaja sebagai kerajinan tradisional Bali yang harus dijaga.

Kata Kunci: Gerabah, Banjar Binoh Kaja, Desa Ubung Kaja, Denpasar, dan Fotografi Story

Abstract

Banjar Binoh Kaja is a Banjar located in the Ubung Kaja sub-district, West Denpasar sub-district. Pottery artisans in Banjar Binoh Kaja are mostly women of relatively old age to work as pottery artisans. The lack of interest in the younger generation to maintain pottery crafts in Banjar Binoh Kaja became an inspiration for writers to create a photographic work entitled The Life of the Crafters of the Banjar Binoh Kaja Pottery in Ubung Kaja Village, Denpasar City in Story Photography. The creation of this work aims to find out how to make a photo story of the Life of Pottery Craftsman Banjar Binoh Kaja by applying visual elements and photography techniques in realizing the ideas of the writer in the photo work, and besides to promote the pottery of the Banjar Binoh Kaja to become a center for handicraft tourism in the City Denpasar. The creation of this photographic work begins with making observations which are direct observations in the field, and conducting interviews with pottery craftsmen so that they are able to obtain complete data. From the shooting results, it is continued with the process of selecting the best photo, and at the final stage, the editing and printing process is carried out. Through the photographic work of Story about the Life of Banjar Binoh Kaja Pottery Crafters, it is hoped that the younger generation will be able to preserve and maintain pottery crafts in Banjar Binoh Kaja as a traditional Balinese craft that must be maintained.

Keywords: Pottery, Banjar Binoh Kaja, Denpasar, and Story Photography

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia saat ini sangat tidak mudah dikarenakan kebutuhan dan tuntunan hidup yang sangat meningkat dan diiringi dengan teknologi yang terus berkembang, sehingga menyebabkan seseorang melupakan warisan pekerjaan yang mereka punya, dan beralih kepekerjaan lainnya karena dengan alasan mengikuti perkembangan jaman. Permasalahan ini terdapat di daerah pedesaan yang ada di Bali, dimana permasalahan tersebut ada dengan jenis yang begitu beragam. Seperti halnya salah satu masyarakat di Banjar Binoh Kaja, Kelurahan Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Barat.

Menurut arsip kantor Desa Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Banjar Binoh Kaja merupakan Banjar yang terletak di Kelurahan Ubung Kaja wilayah Kecamatan Denpasar Barat. Kerajinan tradisional yang masih bertahan di Banjar Binoh Kaja, Desa Ubung Kaja, Kota Denpasar adalah kerajinan gerabah. Gerabah merupakan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun menurun (Oka.I.B, 1979 : 9). Berdasarkan wawancara dengan salah satu Klian Banjar Adat Binoh Kaja yang bernama I Ketut Suwena, beliau mengatakan bahwa kerajinan gerabah ini sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda di Denpasar pada tahun 1906, dan pada saat itu, masyarakat di Banjar Binoh Kaja serentak bekerja sebagai perajin gerabah. Tanah liat merupakan bahan baku untuk membuat gerabah pada saat itu, dan sangat mudah didapatkan dari halaman belakang rumah masyarakat disana, seiring dengan perkembangan jaman permasalahan sedikit demi sedikit muncul, tanah liat tersebut kian susah didapatkan dikarenakan halaman belakang rumah tersebut sudah dijual maupun dikontrakan, sehingga perajin harus mendatangkan bahan baku dari tempat lain. Sejak dulu hingga sampai saat ini pengerajin hanya membuat jenis gerabah berupa *pane*, *payuk*, *tipluk*, *gebeh*, *coblong*, *paso*, *jeding*.

Kerajinan gerabah saat ini dikerjakan oleh para kaum wanita yang sudah berumur cukup tua. Para perajin sebagian besar hanya berpendidikan sampai Sekolah Dasar dan ada pula yang sampai putus sekolah, dikarenakan adanya permasalahan ekonomi, para perajin gerabah ini bekerja tidak terikat dengan waktu dan tempat sehingga perajin dapat bekerja di rumah maupun ditempat khususnya mereka bekerja yang disebut *gerombong*. Menurut wawancara dengan perajin

gerabah yang bernama Ni Made Sutri yang merupakan mantan ketua dari kelompok perajin mengatakan bahwa, para perajin gerabah yang masih aktif bekerja saat ini merupakan perpecahan dari kelompok yang pernah berdiri di Banjar Binoh Kaja yang bernama “Kriya Amertha” pada tahun 1997, kelompok ini melibatkan 25 perempuan sebagai perajin. Kelompok ini didirikan oleh salah satu masyarakat disana dan diberikan bantuan oleh Pemerintah Kota Denpasar berupa alat pembuatan gerabah, dengan tujuan untuk menjadikan kerajinan gerabah di Banjar Binoh Kaja sebagai andalan industri yang dipertahankan sekaligus menjadi tujuan pariwisata di Denpasar. Tahun 2019 kelompok ini terancam bubar karena adanya permasalahan dari pendiri kelompok tersebut. Sehingga perajin gerabah memutuskan untuk mengelola dan menjual gerabah sendiri kepada para konsumen. Konsumen yang mereka dapatkan yaitu konsumen lokal yang tidak jauh dari banjar tersebut.

Menurut wawancara dengan seorang perajin gerabah di Banjar Binoh Kaja yang bernama Ni Wayan Yadnya, mengatakan para perajin gerabah di Banjar Binoh Kaja diperkirakan hanya bertahan sampai 5 tahun kedepan dikarenakan menurunnya generasi peminat untuk melanjutkan pekerjaan sebagai perajin gerabah, dikarenakan generasi saat ini sudah beralih ke pekerjaan lainnya meliputi, pekerja kantor, pegawai, dan karyawan. Selain dari itu beberapa perajin disana sedikit demi sedikit sudah ada yang berhenti, Dengan hal inilah yang menjadi penghalang untuk mempertahankan kerajinan gerabah yang ada di Banjar Binoh Kaja Desa Ubung Kaja Kota Denpasar ini.

Dengan hal ini, pencipta memilih Banjar Binoh Kaja sebagai tempat penelitian dikarenakan, kerajinan tersebut menjadi andalan industri gerabah maupun menjadi pusat wisata kerajinan di Kota Denpasar yang dilupakan saat ini, selain itu gerabah di Banjar Binoh Kaja masih menggunakan gaya maupun bentuk yang tradisional seperti pada umumnya, melainkan dengan gerabah yang terdapat di Desa Kapal Mengwi Badung Bali, Desa Pejaten Tabanan Bali, dan di Desa Jasri Karangasem Bali, yang memiliki keunikannya masing-masing dengan bentuk dan motif yang sudah modern. Pencipta mengharapkan adanya dukungan pemerintah maupun kaum generasi muda untuk membantu perajin tersebut membangun serta menciptakan

desain maupun motif demi memajukan dan mempertahankan kerajinan gerabah yang terdapat di Banjar Binoh Kaja tersebut.

Selain itu pencipta mendapatkan inspirasi bermula dari pengalaman pencipta yang pernah melintasi jalanan di wilayah Desa Ubung Kaja, dimana pada jalan tersebut, pencipta tidak sengaja melihat kawanan nenek-nenek yang mengusung jenis barang yang berbentuk dari tanah liat diatas kepalanya dan berjalan melewati jalan raya. Awalnya pencipta tidak mengetahui barang tersebut bernama gerabah. Seiring dengan berjalannya waktu pencipta mengetahui barang yang berbentuk tanah liat tersebut dinamakan gerabah, selain itu pencipta juga terpana melihat kawanan nenek-nenek tersebut dikarenakan, di Kota Denpasar yang kian maju ini masih ada yang bekerja membuat gerabah. Sehingga timbul rasa ketertarikan pencipta mengangkat judul ini sebagai tugas akhir. Mengamati hal ini pencipta mengumpulkan beberapa data-data dan riset selama tiga bulan untuk dapat menuangkan cerita kehidupan perajin gerabah Banjar Binoh Kaja, Desa Ubung Kaja, Kota Denpasar kedalam fotografi *Story*.

Dari uraian di atas, pencipta dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah memvisualisasikan kehidupan perajin gerabah di Banjar Binoh Kaja Kota Denpasar dalam Fotografi *Story* ?
2. Apakah teknik yang tepat digunakan dalam memvisualisasikan karya kehidupan perajin gerabah di Banjar Binoh Kaja Kota Denpasar dalam fotografi *Story*
3. Apakah tantangan yang ditemukan dalam memvisualisasikan karya yang ditemukan dalam memvisualisasikan karya kehidupan perajin gerabah di Banjar Binoh Kaja dalam Fotografi *Story*?

2. TINJAUAN SUMBER TERTULIS

Tinjauan merupakan pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan data, pengelolaan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan. Tinjauan adalah suatu masalah hasil meninjau pandangan, pendapat tentang suatu hal sesudah menyelidiki atau dipelajari (Hasan Almi, 2005:1198). Sebagai sumber referensi tertulis terdapat dari kepustakaan, observasi beserta dokumentasi yang ada kegunaan dengan

penciptaan ini, terdapat beberapa sumber referensi diantaranya :

2.1 Tinjauan Tentang Kehidupan

Kehidupan merupakan anugerah dan amanah sebagai ciptaan Tuhan Kehidupan juga merupakan cobaan hidup yang selalu dirundung suatu permasalahan (I Ketut Gede Yudiantara, 2008).

2.2 Tinjauan Tentang Perajin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perajin dapat diartikan orang yang membuat barang yang dihasilkan melalui ketrampilan tangan yang mengandung unsur seni.

2.3 Tinjauan Tentang Gerabah

Gerabah adalah bagian dari keramik yang dilihat berdasarkan tingkat kualitas bahannya. Menurut *The Concise Colombia Encyclopedia, Copyright 1995*, kata ‘ keramik ’ berasal dari Bahasa Yunani (Greek) ‘ *keramikos* ’ menunjuk pada pengertian gerabah ; ‘ *Keramos* ’ menunjuk pada pengertian tanah liat. ‘ *Keramikos* ’ terbuat dari mineral non metal, yaitu tanah liat yang dibentuk, kemudian secara permanen menjadi keras setelah melalui proses pembakaran pada suhu tinggi.

Gerabah pertama kali dikenal pada masa neolitik (kira-kira 10.000 tahun SM) di daratan Eropa dan mungkin pula sekitar akhir masa paleolitik (kira-kira 25.000 tahun SM). Menurut para ahli kebudayaan, gerabah merupakan kebudayaan yang universal (menyeluruh), artinya gerabah ditemukan dimana-mana, hampir di seluruh bagian dunia. Perkembangannya bahkan juga penemuannya muncul secara individual di tiap daerah tanpa harus selalu mempengaruhi. Mungkin juga masing-masing bangsa menemukan sendiri sistem pembuatan gerabah tanpa adanya unsur peniruan dari bangsa lain (Reproduksi Gerabah Serang Banten, 2018 : 2).

Gerabah merupakan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat pedesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun menurun (Oka.I.B, 1979 : 9).

2.4 Tinjauan Tentang Banjar Binoh, Kota Denpasar

Banjar Binoh Kaja merupakan Banjar yang terletak dikawasan desa Ubung Kaja, tepatnya disebelah barat Kota Denpasar. Dimana pada Banjar ini kependudukannya meliputi jumlah KK

sebanyak 147 jiwa, dan memiliki jumlah krama 640 jiwa yang terdiri dari krama pria dan krama wanita. Batas utara Banjar ini dibatasi oleh Lapangan Desa Pakraman Pohgading, setelah itu disebelah timur dan sebelah barat banjar ini dibatasi sungai, dan disebelah selatan banjar ini dibatasi dengan Banjar Binoh Kelod. Kerajinan tradisional yang masih bertahan di Banjar ini yaitu kerajinan Gerabah. Secara geografis Desa Ubung Kaja merupakan salah satu dari 27 Desa di Kota Denpasar, dan memiliki luas wilayah 4.59 Km. secara topografi terletak pada ketinggian 25 meter diatas permukaan air laut.

Posisi Desa Ubung Kaja ini terletak pada bagian utara Kota Denpasar berbatasan langsung dengan, sebelah barat Desa Padangsambian Kaja, sebelah timur berbatasan Desa Peguyangan Kaja dan Kelurahan Peguyangan, sebelah utara Kelurahan Sading dan Kelurahan Sempidi serta sebelah selatan Kelurahan Ubung. Berdasarkan profil Desa tahun 2019 jumlah penduduk di Desa ini mencapai 19.421 jiwa yang terdiri dari 9.885 laki-laki dan 9.536 perempuan (Sumber : Arsip Kantor Desa Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara). Kota Denpasar merupakan ibukota Provinsi Bali yang didirikan pada masa pra-kolonial dimana Kota Denpasar mendapat pengaruh sistem pemerintahan kolonial. Kota Denpasar merupakan salah satu kota di Bali dan menjadi pusat perkembangan bisnis, pendidikan dan pemerintahan. Pertumbuhan Kota Denpasar tidak terlepas dari pengaruh perkembangan global dan teknologi. Kota Denpasar tumbuh dan berkembang juga karena adanya pembauran atau perpaduan budaya dan konsepsi pola pikir warga kotanya. Populasi Kota Denpasar sebanyak 788.589 jiwa pada tahun 2010 dan meningkat menjadi 880.600 jiwa pada tahun 2015. Masyarakat Kota Denpasar sebanyak 47.11% bekerja di sektor perdagangan dan bisnis, 20.9% di sektor jasa dan sosial, 10.43% di sektor industri dan sisanya tersebar pada sektor transportasi, komunikasi, pertanian, keuangan dan ulititas (Bappeda Kota Denpasar, 2011).

2.5 Tinjauan Fotografi

Fotografi atau *Photography* berasal dari kata Yunani “*photos*” dimaksud dengan cahaya dari “*graphos*” diartikan sebagai melukis / menulis. Pada umumnya fotografi berarti cara untuk menjadikan sebuah foto dengan menggunakan alat yang disebut dengan kamera dari obyek / subyek. Dimana pengambilan foto

tersebut membutuhkan suatu cahaya (Karyadi, 2017 : 6). Prinsip fotografi adalah memokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Secara garis besar pengertian fotografi merupakan suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek pada media yang peka cahaya. Secara umum fotografi memiliki beberapa bagian dan memiliki tujuan foto tersendiri, diantaranya :

1. Fotografi Komersial

Fotografi komersial adalah foto-foto yang berhubungan dengan dunia periklanan, perindustrian, penjualan, dan lain-lain. Dalam foto komersial fotografer biasanya memfoto objek benda hidup dan benda mati sesuai permintaan konsumen (Trestianto, 2011 : 12).

Foto Komersial memotret untuk kebutuhan iklan yang disebut dengan *Advertising*. Cabang dari fotografi yang lebih banyak bekerja untuk memenuhi kebutuhan industry dalam periklanan, penjualan, peragaan, dan untuk kebutuhan media massa ataupun publikasi khusus. Foto Komersial meliputi foto produk, foto *fashion*, foto industri, foto potret, foto arsitektur, foto udara , foto *pra-wedding* (Nugroho, 2006 : 77).

2. Fotografi Seni

Fotografi Seni merupakan sebuah karya foto sebagaimana karya seni rupa murni lainnya yang tampil sebagai suatu karya yang individu dan kreatif. Dikatakan sebagai individual karena eksperimen yang kreatif dan mampu menciptakan sebuah karya foto yang menunjukkan karakter pribadi dan memiliki bobot nilai estetika. sebuah karya fotografi yang dirancang dengan kondep tertentu dengan memilih objek foto yang dipilih yang di proses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi dari dirinya, jadi karya tersebut menjadi sebuah karya fotografi ekspresi (Soeprapto Soedjono, 2007 : 27).

3. Fotografi Jurnalistik

Foto Jurnalistik merupakan cabang fotografi dimana seseorang yang memotret menyampaikan sebuah berita lewat kameranya kepada pembaca sebuah media cetak (Rambey, 2008 : 135).

Foto jurnalistik adalah salah satu bidang dalam wahana fotografi yang mengkhususkan diri pada proses penciptaan karya-karya fotografi yang dianggap memiliki nilai berita dan menampilkannya kepada khayalak dengan tujuan

tertentu melalui media masa (Soeprapto Soedjono, 2007 : 131).

2.6 Tinjauan Fotografi *Story*

Photography *Story* atau foto cerita merupakan foto yang bisa menyampaikan pesan dengan kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan. Ada kalanya digunakan untuk menceritakan suatu peristiwa, keadaan, dan konflik yang tidak cukup hanya menggunakan gambar tunggal (single photo). Dalam foto cerita jumlah minimal foto adalah dua dan jumlah maksimal 12 foto, akan tetapi pada tema umum foto cerita mempunyai jumlah 7-15 foto, dan ini merupakan jumlah yang ideal (Wijaya, 2016:14). Bentuk Photography story dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Foto Naratif yaitu kumpulan karya foto yang berturut dari satu kondisi atau keadaan hingga kondisi berikutnya secara berurutan. Alur dalam foto cerita naratif dibuat untuk membawa pengamat atau si pembaca mengikuti tuturan fotografer. Ciri-cirinya yaitu adanya foto pembuka, signature, dan penutup yang letaknya tidak bisa ditukar atau susunan foto tidak mudah diubah. (Wijaya, 2016:29)
2. Foto Deskriptif atau sering disebut dengan cerita dokumenter. Bentuk foto deskriptif ini paling banyak dibuat oleh fotografer karena sederhana dan bentuk fotonya menampilkan hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. (Wijaya, 2016:25)
3. Foto Series adalah satu set rangkaian foto seragam yang didesain untuk mengilustrasikan satu point-point perbandingan. Foto series memiliki ciri seperti foto deskriptif yaitu susunan foto bisa ditukar tanpa mengubah isi cerita dan semakin banyak materi, semakin jelas cerita. (Wijaya, 2016:27)

3. LANDASAN TEORI

Teori adalah Prinsip umum dalam pengetahuan yang memberikan suatu pandangan yang jelas dan sistematis dalam pokok masalah (Bagus, 2010 : 1997). Teori juga merupakan seperangkat konsep, difinisi dan proporsi saling berhubungan yang menyajikan suatu pandang sistematis atas fenomena dengan menjabarkan hubungan-hubungan, bertujuan untuk menjelaskan fenomena tersebut (Mulyana, 2012 : 10). Untuk memvisualisasikan Kehidupan Perajin Gerabah Banjar Binoh Kaja Kota Denpasar dalam

Fotografi *Story*, diperlukan penerapan teori sebagai berikut :

3.1 Teori EDFAT

Teori EDFAT merupakan metode yang diperkenalkan *Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University* sebagai metode pemotretannya bisa untuk melatih kepekaan dalam melihat sesuatu secara detail yang tajam dan untuk membantu seorang pencipta karya foto untuk mengambil gambar yang mempunyai nilai berita dan cerita.

a. *Entire*

Entire Merupakan suatu tahapan pengambilan gambar secara keseluruhan. Dalam menggunakan teori ini perlu menangkap subjek dan lingkungannya sepenuhnya dalam satu gambar. Keseluruhan adalah cara yang baik untuk membingkai subjek di suatu tempat. Dalam Karya ini pencipta menggunakan teori *entire* yaitu untuk menggambarkan situasi keseluruhan tempat perajin gerabah di Banjar Binoh Kaja Kota Denpasar.

b. *Detail*

Detail merupakan suatu tahapan pengambilan gambar secara lebih dekat untuk menangkap subjek secara spesifik. Pengambilan gambar menggunakan detail ini mampu mendapatkan rincian yang menakjubkan dari subjek tersebut. *Detail* foto juga berkaitan dengan kejadian pada saat peristiwa terjadi. Dalam karya ini pencipta menggunakan teori detail untuk menampilkan *detail* tangan dan juga wajah perajin gerabah yang terdapat difoto secara dekat dan memfokuskan perhatian terhadap objek yang ingin pencipta tonjolkan pada karya foto tersebut.

c. *Frame*

Frame Merupakan suatu tahapan pengambilan gambar secara meletakkan titik objek yang akan dipotret. Untuk membuat bingkai foto harus memperhatikan sekitar kita dan fokus dengan hal yang menarik pada objek foto. Pencipta menggunakan teori *frame* ini untuk membuat foto terlihat lebih berbeda dan menarik dengan menambahkan suatu objek yang terdapat di sekitar objek utama seperti memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar perajin yang meliputi gerabah maupun objek lainnya untuk dijadikan sebagai *frame* pada objek utama.

d. *Angle*

Angle merupakan suatu tahapan pengambilan gambar secara teliti agar mampu mendapatkan sudut pandang yang lebih baik dari setiap subjek.

Dalam menggunakan *Angle* perlu adanya kepekaan dalam membidik sisi dan sudut untuk memberikan hasil yang berbeda pada hasil pemotretan kita. Sudut pengambilan gambar dapat diambil dari atas (*high angle*), sejajar (*eye angle*), bawah (*low angle*), ataupun sebagainya. Dalam penciptaan karya fotografi pencipta menggunakan *angle bird eye view*, dan *eye level* serta berbagai *angle* lainnya yang ingin penulis terapkan pada karya foto.

e. *Time*

Time merupakan sutau tahapan pengambilan gambar menggunakan rincian waktu. Waktu berarti momen yang tepat dari sebuah adegan dan momen sempurna yang berlaku di waktu tertentu. Dalam menggunakan *Time* perlu adanya sebuah kecepatan atau kepekaan dalam membidik objek yang akan dibidik. Dalam penciptaan karya pencipta memulai melakukan pemotretan dari pagi hari pada pukul 10.00 wita sampai selesai. Hal itu bertujuan agar penulis mendapatkan pencahayaan yang di inginkan oleh pencipta supaya foto terlihat menarik dan berdimensi.

3.2 Teori Estetika Fotografi

Kata estetika berasal dari Bahasa Yunani yang berarti perasaan, selera perasaan atau taste. Estetika adalah salah satu cabang filsafat. Secara sederhana, estetika adalah ilmu yang membahas tentang keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seorang bisa merasakannya. Fotografi sebagai salah satu entitas dalam *dominan* seni rupa juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan keindahan estetika seni rupa yang berlaku. Namun dengan keyakinan bahwa setiap *genre* memiliki nilai-nilai estetikanya sendiri, maka fotografi pun dengan berbagai sub-*genrenya* juga tidak lepas dari varian dan kosa estetikanya sendiri (Soeprapto Soedjono, 2007 : 7).

Dalam teori estetika ada 2 aspek tataran dalam fotografi yang *ideational* maupun yang bersifat *technical*. Adapun pengertian dari tataran tersebut yaitu :

a. Estetika pada tataran *Ideational*.

Secara *Ideational*, wacana fotografi berkembang dari kesadaran manusia sebagai makhluk hidup yang berbudi / berakal yang memiliki kemampuan lebih untuk merekayasa alam lingkungan kehidupannya. Dalam konteks fotografi hal ini terlihat bagaimana manusia menyikapi setiap fenomena alam dengan menemukan “suatu“ dan mengungkapkannya

dalam berbagai bentuk konsep, teori, dan wacana (Soeprapto Soedjono, 2007 : 8).

b. Estetika pada tataran *Technical*

Wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknikal peralatan maupun yang bersifat Teknik praxis-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan (Soeprapto Soedjono, 2007 : 14).

4. METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan ini terdiri dari dua buah kata, metode dan penciptaan. Metode berasal dari Yunani yaitu *methodos* yang artinya jalan. Sedangkan kata penciptaan berasal dari kata cipta yang berarti merancang atau bias disebut menyusun. Metode penciptaan adalah langkah-langkah atau cara untuk menciptakan sesuatu yang sebelumnya telah dipikirkan terlebih dahulu untuk diwujudkan. Metode penciptaan kini masuk ke dalam ranah ilmiah karena dalam penciptaan terdapat proses berfikir dan tahapan-tahapan yang prosedural. Karena hal ini dikhususkan pada karya fotografi yang melingkupi prosedur dan teknik penciptaan maka metode penciptaan disini memperlihatkan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penciptaan karya fotografi (Muljiyono, 2010 : 75).

5. VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Sebuah karya fotografi walaupun tidak diberikan adanya penjelasan tetap mampu memberikan informasi berupa adanya sebuah gambar atau visualisasi kepada penikmat karya fotografi tersebut. Bahkan dengan adanya fotografi *Story* ini mampu menceritakan lebih dari satu foto Kehidupan Perajin Gerabah Banjar Binoh Kaja, Kota Denpasar dengan menggambarkan suatu peristiwa maupun kejadian pada lokasi tersebut.

5.1 Karya Foto berjudul “Bekerja Dengan Iklhas”



Gambar 1. Bekerja Dengan Iklhas, 2020
Cetak Foto: Adesive Paper, 60x60 Cm
Sumber: I Wayan Sumerta

Bekerja Dengan Iklhas merupakan judul foto kelima, dimana pada foto ini memperlihatkan 6 orang perajin gerabah yang biasanya bertugas untuk membawa gerabah ke tempat produksi (*Gerombong*). Pencipta mengambil gambar dengan pencahayaan dan tempat yang berbeda. Kemudian pencipta merangkai foto tersebut menjadi sebuah kolase.

Pencipta menggunakan teori estetika pada foto ini, dimana secara *ideational* penulis ingin menciptakan karya yang memperlihatkan 6 perajin gerabah yang biasanya setiap saat mengangkut hasil gerabah dari rumah perajin yang bekerja dirumah. Dengan foto ini juga memperlihatkan sosok perajin gerabah dimana pada baju maupun tubuhnya dilumuti tanah liat sehingga terlihat kotor dan juga perajin gerabah ini terlihat sudah tua dan sangat mengharukan untuk membawa beberapa barang diatas kepalanya menuju tempat produksi. Dengan demikian para perajin tersebut iklhas dalam bekerja. Dua perajin pada foto atas bernama Nyoman Perni dengan umur 50 tahun, dan disebelahnya bernama Nyoman Purni dengan umur yang sama 50 tahun. Foto bagian kiri bawah pencipta menampilkan dua orang perajin sedang mengangkut gerabah yang bernama Ni Wayan Marsi dengan umur 70 tahun dan disebelahnya bernama Ni Made Madri dengan umur sama 70

tahun. Dan pada foto bagian kanan bawah pencipta memperlihatkan dua orang perajin gerabah juga yang bernama Ni Nyoman Yadnya dengan umur 80 tahun, dan disebelahnya bernama Ni Wayan Sepi dengan umur 50 tahun.

Sedangkan secara *technical*, pencipta melakukan pemotretan pada ketiga foto ini dengan sudut pengambilan gambar yang sama yaitu *eye level* dengan lensa *wide Canon 10 -22 mm USM* dan juga lensa *Fix Canon 50mm STM*. Foto pertama pencipta menggunakan bukaan diafragma *F/4.5*, *shutter speed 1/100* detik, dan *ISO 100*, selanjutnya pada foto yang kedua menggunakan bukaan diafragma *F/2.8*, *shutter speed 1/80* detik, dan *ISO 100*, pada foto terakhir, pencipta menggunakan bukaan diafragma *F/3.2*, *shutter speed 1/125* detik, dan *ISO 200* yang digunakan pada kamera *Canon 700D* sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai dengan keinginan pencipta. Adanya pencahayaan yang digunakan pencipta pada foto pertama yaitu menggunakan cahaya matahari yang mengarah dari atas objek sehingga mendapatkan cahaya atas (*High Light*), selanjutnya pada foto kedua dan ketiga pencipta menggunakan alat bantuan pencahayaan yaitu *flash eksternal Yong Nuo 560 III* dari arah depan objek sehingga menghasilkan cahaya depan (*Front Light*)

Karya ini menggunakan teori EDFAT, dimana unsur teori ini yang ditonjolkan yaitu *detail* dan *time*, bagian *detail* merupakan suatu tahapan pengambilan gambar secara lebih dekat, dengan ini pencipta menampilkan 2 sosok perajin gerabah kedalam tiga bagian foto secara dekat agar terlihat *detail*. sedangkan *time* merupakan rincian waktu pada saat pemotretan, pencipta melakukan pemotretan pada sore hari.

Foto kemudian diolah dengan prangkat lunak pada laptop yaitu *Adobe Photoshop CC 2015*. Proses editing dilakukan dengan meningkatkan warna foto, menaikkan cahaya pada foto yang terlihat gelap, melakukan *cropping* pada bagian foto yang tidak ingin diperlihatkan, dan juga menggabungkan beberapa foto untuk menciptakan foto kolase.

5.2 Karya Foto yang berjudul “Perajin Terakhir”



Gambar 2. Perajin Terakhir, 2020
Cetak Foto: Adesive Paper, 60 x 60 Cm
Sumber: I Wayan Sumerta

Perajin Terakhir merupakan judul foto keenam, dimana pada foto ini memperlihatkan adanya 12 perajin gerabah yang kini masih aktif untuk bekerja. Pencipta mengambil gambar dengan pencahayaan dan tempat yang berbeda. Kemudian pencipta merangkai foto tersebut menjadi sebuah kolase. Pencipta menggunakan teori estetika pada foto ini, dimana secara *ideational* pencipta ingin menciptakan karya yang memperlihatkan 12 perajin gerabah yang masih tersisa untuk bekerja membuat gerabah di Banjar Binoh Kaja. Dengan foto ini pencipta juga memperlihatkan sosok perajin gerabah yang sudah berumur cukup tua untuk bekerja sebagai perajin. Nama perajin pada foto pertama adalah Ni Wayan Sepi yang berumur umur 55 tahun, perajin pada foto kedua bernama Ni Wayan Marsi yang masih berumur 70 tahun, perajin pada foto ketiga bernama Ni Nyoman Yadnya yang berumur 80 tahun, nama perajin pada foto keempat bernama Ni Wayan Nadi dengan umur 57 tahun, perajin pada foto kelima bernama Ni Made Sutri dengan umur 50 tahun, perajin pada foto keenam bernama Ni Nyoman Srianti dengan umur 65 tahun, perajin pada foto ketujuh bernama Ni Made Marsa dengan umur 60 tahun, perajin pada foto kedelapan bernama Ni Wayan Sukerni dengan umur 48 tahun, perajin pada foto kesembilan bernama Ni Wayan Suari dengan umur 50 tahun,

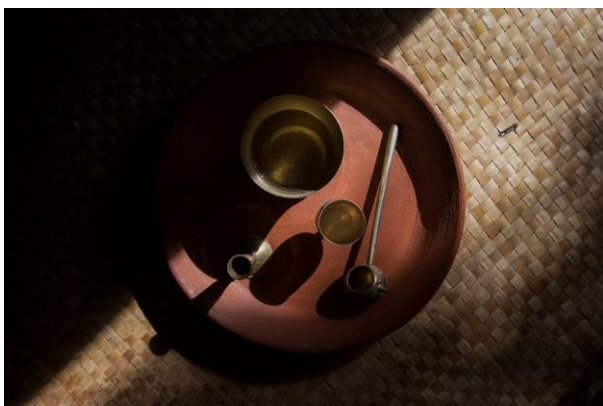
perajin pada foto kesepuluh bernama Ni Made Meni Artini dengan umur 50 tahun, perajin pada foto kesebelas bernama Ni Wayan Lati dengan umur 70 tahun, perajin pada foto terakhir bernama Ni Made Rapi dengan umur 65 tahun, semua perajin ini berasal dari Banjar Binoh Kaja dan masih aktif untuk bekerja sebagai perajin gerabah saat ini.

Sedangkan secara *technical*, pencipta melakukan pemotretan pada semua foto ini dengan sudut pengambilan gambar yang sama yaitu *eye level*, dengan menggunakan lensa Fix Canon 50mm STM. Teknis pertama sampai terakhir pada foto ini pencipta menggunakan bukaan diafragma F/4.5, *shutter speed* 1/100 detik, dan ISO 100 yang digunakan pada kamera Canon 700D sehingga mampu mendapatkan gambar yang sesuai dengan keinginan pencipta. Pencahayaan yang digunakan oleh pencipta yaitu cahaya bantuan menggunakan *Flash Eksternal* Yong Nuo 560 III dari arah depan objek sehingga menghasilkan cahaya depan (*Front Light*). Pemotretan dilakukan pada pukul 16.00 wita.

Karya ini menggunakan teori EDFAT, dimana unsur teori ini yang ditonjolkan yaitu *detail* dan *time*, bagian *detail* merupakan suatu tahapan pengambilan gambar secara lebih dekat, dengan ini pencipta menampilkan 12 perajin gerabah kedalam 12 bagian foto secara dekat agar terlihat *detail*. sedangkan *time* merupakan rincian waktu pada saat pemotretan, pencipta melakukan pemotretan pada sore hari.

Foto kemudian diolah dengan prangkat lunak pada laptop yaitu *Adobe Photoshop CC 2015*. Proses editing dilakukan hanya untuk meningkatkan warna foto, dan menaikkan cahaya pada foto yang terlihat gelap. Selain itu pencipta melakukan *cropping* pada bagian foto yang tidak ingin diperlihatkan, dan juga menggabungkan beberapa foto untuk menciptakan foto kolase.

5.3 Karya Foto yang berjudul “Tetap Digunakan”



Gambar 3. Tetap Digunakan, 2020
Cetak Foto: Adesive Paper, 60x75 Cm
Sumber: I Wayan Sumerta

Tetap Digunakan merupakan judul foto yang terakhir dari beberapa judul sebelumnya, dimana pada foto ini pencipta memperlihatkan adanya gerabah yang berbentuk seperti piring (*Paso*) yang digunakan sebagai tempat untuk alat sarana persembahyangan.

Pencipta menggunakan teori estetika, dimana secara *ideational* pencipta ingin menciptakan karya yang menampilkan kegunaan gerabah pada kehidupan manusia seperti tempat untuk sarana persembahyangan yang disebut dengan *Paso* hal ini juga menampilkan bahwa hasil pekerjaan dari perajin gerabah masih dapat dihargai dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari walaupun pada jaman sekarang semua orang sudah beralih ke benda lainnya.

Sedangkan secara *technical*, pencipta ingin menciptakan karya dengan sudut pandang *bird eye view* dengan menggunakan lensa *wide* Canon 10-22mm USM, agar foto mampu terlihat luas, dengan bukaan diafragma F/4.5, *shutter speed* 1/250 detik dan menggunakan ISO 100 untuk dapat menghasilkan gambar yang sesuai dengan keinginan pencipta. Cahaya yang digunakan oleh pencipta adalah cahaya dari matahari yang mengarah dari samping objek (*Side Light*), sehingga mengenai sebagian objek. Karya ini menggunakan teori EDFAT, dimana unsur teori yang ditonjolkan yaitu *angle* dan *time*, pada bagian *angle* merupakan cara pengambilan foto dengan menggunakan *bird eye view*, agar penulis mendapatkan foto dari sudut pandang dari atas, dengan tujuan agar mampu memperlihatkan gerabah secara jelas dan *time* merupakan

merupakan rincian waktu pada saat pemotretan, pencipta melakukan pemotretan pada sore hari.

Proses pengolahan foto dilakukan dengan perangkat lunak pada laptop yaitu *Adobe Photoshop CC 2015*. Proses editing dilakukan hanya untuk meningkatkan warna foto, dan menaikkan cahaya pada foto yang terlihat gelap. Selain itu foto juga diolah dengan melakukan *cropping* pada bagian foto yang tidak ingin diperlihatkan.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan penciptaan karya foto Kehidupan Perajin Gerabah Banjar Binoh Kaja Desa Ubung Kaja Kota Denpasar dalam Fotografi *Story*, pencipta mendapatkan adanya tiga kesimpulan berikut :

Dalam menciptakan karya foto Kehidupan Perajin Gerabah Banjar Binoh Kaja Desa Ubung Kaja Kota Denpasar, pencipta melakukan pendekatan kepada beberapa perajin dan Klian Adat Banjar Binoh Kaja untuk mengetahui sejarah dan kehidupan dari perajin gerabah dengan tujuan untuk mengumpulkan data - data pencipta juga melakukan pengamatan mulai dari melihat kondisi tempat bekerjanya para perajin dan juga mengetahui rutinitas perajin dari mulai mereka bekerja, selesai bekerja, sampai dengan hasil dari pekerjaan mereka dijual dan digunakan oleh masyarakat. Setelah mendapatkan informasi tersebut, pencipta langsung merancang alur cerita pada penciptaan karya foto *Story*.

Saat membuat karya foto pencipta juga menerapkan beberapa teknik fotografi, mulai dari komposisi, pencahayaan, *Depth Of Field* (DOF) luas maupun sempit. Untuk komposisi foto, sebagian besar menggunakan komposisi *Bird Eye View* agar sudut pandang foto terlihat dari atas dan terlihat beda. Selain dari itu pencipta juga menerapkan komposisi lainnya seperti sejajar mata, *Frog Eye View*. Untuk pencahayaan, sebagian besar menggunakan cahaya bantuan dari *Flash Eksternal Yong Nuo 560 III*, selain itu, pencipta juga memanfaatkan cahaya matahari dalam melakukan pemotretan.

Adapun tantangan yang ditemukan oleh pencipta pada saat pemotretan yaitu menentukan jadwal perajin saat bekerja, dikarenakan perajin gerabah di Banjar Binoh Kaja ini bekerja tidak terikat dengan waktu, selain itu pencipta juga mendapatkan tantangan dalam mencari informasi tentang sejarah perajin gerabah di Banjar Binoh

Kaja, dikarenakan para perajin mengetahui sejarah gerabah menurut versi mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Almi Hasan 2005. "Tinjauan Penelitian Perkotaan Banten Lama." *Pertemuan Ilmiah Arkelogi, Cibulan*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkelogi Nasional.
- Bambang Karyadi. 2017. *Fotografi : Belajar Fotografi*, Bogor : NahlMedia
- Bappeda. 2011. *Penelusuran Sejarah Kota Denpasar, Denpasar* : Pemerintah Kota Denpasar.
- Bastaman, H.P. 1996. *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalam Tragis*, Jakarta : penerbit Paradigma
- Djelantik, A.A.M. 2004, estetika ; *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Dokumen Arsip Kantor Desa Ubung Kaja, Kecamatan Denpasar Utara
- Mudra, I Wayan. 2018. *Reproduksi Gerabah Serang Banten di Bali*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Oka, I.B. 1979. *Keramik Tradisional Bali*, Sasana Budaya Denpasar.
- Raharjo, Timbul. 2011. *Seni Kriya dan Kerajinan*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Rambey Arbain. 2008. Soedjai Karta Sasmita di Belantara Fotografi Indonesia. BP ISI Yogyakarta dan LPP Yogyakarta. Yogyakarta
- Salim Peter & Yenny Salim. 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English Press.
- Soedarso S.P. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: Studio Delapan Puluh. Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI
- Soelarko, R.M. 1978. *Komposisi Fotografi*. Bandung : PT. Indira
- Sugiarto, Atok. 2006. *Paparazi : Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suryahadi, A Agung. 1994, *Pengembangan Kreatifitas Melalui Seni Rupa*. Yogyakarta : Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta : Kanisius.
- Trestianto, Rizki. 2011. *Tips Praktis Bisnis Fotografi*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Widarto, L. 1995. *Teknologi Tepat Guna "Membuat Gerabah"*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita* . Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Yudiantara, I Ketut Gede. 2008. *Semestinya Hidup Bahagia*. Jakarta: Niaga Swadaya (grup penebar swadaya)

Soedjono, Soeprpto. 2007. *Pot-pourri Fotografi*. Jakarta

Mahendra, Yannes Irwan. 2010. *Dari Hobi Jadi Profesional*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET

Sidik, Fajar. 1981. *Desain Elementer*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia

DAFTAR WAWANCARA

1. I Ketut Suwena, selaku Klian Adat Banjar Binoh Kaja, Desa Ubung Kaja Kota Denpasar. Tanggal Wawancara 10 Februari 2020.
2. Ni Made Sutri, selaku Mantan Ketua Kelompok Pengrajin Gerabah asal Banjar Binoh Kaja, Desa Ubung Kaja Kota Denpasar. Tanggal Wawancara 2 Maret 2020.
3. Ni Nyoman Yadnya, selaku Pengrajin Gerabah asal Banjar Binoh Kaja, Desa Ubung Kaja Kota Denpasar. Tanggal Wawancara 2 Maret 2020.

SUMBER INTERNET

1. https://www.academia.edu/9618759/PENGERTIAN_KEHIDUPAN_MENURUT_PARA_AHLI
Diakses pada tanggal 11 Februari 2020
2. www.andisucirta.com
Diakses pada tanggal 23 Februari 2020
3. www.trantuanviet.com
Diakses pada tanggal 23 Februari 2020